

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Alzheimer merupakan bentuk paling umum dari demensia, yaitu gangguan neurodegeneratif progresif yang menyerang fungsi otak dan menyebabkan penurunan memori, kemampuan berpikir, serta perilaku seseorang, terutama pada usia lanjut (Kristianingrum, Y. P., et al., 2016; Rilianto, B., 2015). Penyebab pasti Alzheimer masih belum diketahui, namun sejumlah faktor seperti usia, genetik, dan lingkungan diduga berperan dalam perkembangannya. Menurut Alzheimer's Disease International dan WHO pada tahun 2019 terdapat sekitar 50 juta penderita demensia di dunia, dengan 10 juta kasus baru setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, jumlah Orang Dengan Demensia (ODD) diperkirakan mencapai 1,2 juta jiwa dan diproyeksikan meningkat menjadi 4 juta pada tahun 2050 Alzheimer Indonesia (Lestari, D. A., 2019).

Tingginya angka prevalensi penyakit *Alzheimer* di masyarakat saat ini belum sebanding dengan tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap penyakit tersebut. Banyak kasus *Alzheimer* yang terlambat terdeteksi atau bahkan tidak dikenali sama sekali, karena gejala-gejala awalnya kerap disalahartikan sebagai bagian alami dari proses penuaan. Hal ini menyebabkan penanganan menjadi lambat dan kurang optimal. Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya tingkat deteksi dini adalah kurangnya literasi kesehatan masyarakat mengenai *Alzheimer* dan demensia secara umum. Informasi yang tersedia di masyarakat masih terbatas, sulit diakses oleh kalangan awam, serta belum tersebar secara merata. masih terdapat stigma negatif yang melekat terhadap penderita demensia, yang membuat sebagian keluarga enggan mencari bantuan atau konsultasi medis lebih lanjut. Masyarakat sering kali menganggap penderita demensia sebagai beban, bukan sebagai individu yang membutuhkan perhatian dan perawatan khusus. Stigma ini menjadi hambatan besar dalam proses diagnosis dan intervensi dini yang sangat diperlukan dalam kasus *Alzheimer*.

Kondisi ini semakin diperburuk dengan kurangnya dukungan yang memadai bagi para caregiver atau pengasuh, terutama dari kalangan generasi muda seperti Generasi Z, yang kini mulai banyak terlibat dalam merawat anggota keluarga lanjut usia. Minimnya edukasi, pelatihan, serta perhatian terhadap kesejahteraan mental dan fisik para pengasuh muda ini menyebabkan beban pengasuhan menjadi semakin berat. Tanpa dukungan yang memadai dari lingkungan sekitar, pemerintah, maupun sistem layanan kesehatan, baik penderita *Alzheimer* maupun *caregiver* akan menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Gejala demensia dapat dikenali sejak tahap awal. Menurut (Alzheimer Indonesia, 2021), terdapat sepuluh gejala umum demensia yang perlu diwaspadai, yaitu:

1. Gangguan Daya Ingat Jangka Pendek
gangguan awal pada daya ingat ODD merupakan gangguan memory jangka pendek atau *short term memory*. Sering kali *short term memory* ini muncul seperti kejadian 5 menit lalu ODD sudah lupa
2. Kesulitan Fokus Pada Satu Hal
gangguan ini menyulitkan ODD pada satu hal, seperti melakukan hal yang sudah biasa dilakukan menjadi terasa susah dan lebih lama dari biasanya
3. Kesulitan Melakukan Kegiatan Sehari-Hari
ODD akan terasa sulit dalam mengatur sesuatu dan merencanakan sesuatu susah menyelesaikan tugas atau kegiatan sehari-harinya, dan susah untuk mengemudikan kendaraan jika ODD masih mampu dalam mengendarai kendaraan
4. Disorientasi Tempat Dan Waktu
merasa bingung akan waktu dimana mereka berada dan tidak tahu lokasi dimana mereka berada. Biasanya ODD tersasar menuju rumah mereka dari tempat yang sering mereka kunjungi
5. Kesulitan Memahami Informasi Visiospasial
ODD sangat sulit dalam mengukur jarak dan membedakan warna, misalkan saat menuangkan air kedalam gelas, ODD akan mengalami

kesulitan sehingga air yang dituangkan tidak masuk ke dalam gelas, lalu ODD akan kesulitan mengenali wajahnya sendiri di depan cermin.

6. Gangguan berkomunikasi

gangguan ini menyulitkan ODD dalam berbicara dan mencari kata yang tepat dalam percakapan serta bingung untuk melanjutkan percakapan.

7. Menaruh Barang Tidak Pada Tempatnya

Sering menaruh barang tidak pada tempatnya dan mencurigai orang lain ODD seringkali lupa terhadap barangnya sendiri, menyimpan barang tidak pada tempatnya. Curiga ada yang mencuri dan menyimpan barang miliknya sehingga berdampak pada orang-orang di sekitarnya. Kejadian ini sering terjadi ODD dianggap memfitnah orang.

8. Kesulitan Membuat Keputusan

gangguan ini menyulitkan ODD dalam menentukan suatu hal dan mudah bingung, susah menghitung, sering menggunakan pakaian yang terbalik dan tidak serasi

9. Menarik Diri Dari Lingkungan Sosial

ODD menarik diri dari lingkungan dengan alasan yang tidak jelas atau tidak pasif, tidak memiliki inisiatif dalam melakukan kegiatan atau ikut bergabung aktivitas orang lain. ODD cenderung diam dengan mata menerawang

10. Perubahan Perilaku Dan Kepribadian

ODD biasanya lebih *sensitive*, mudah tersinggung, sering mempermasalahkan persoalan kecil dengan emosi yang berlebihan, iritabilitas, depresi, mudah merasa kecewa dan mudah putus asa.

Peran *caregiver* atau pengasuh memiliki posisi yang sangat vital dalam mendampingi Orang dengan Demensia (ODD). Tugas mereka tidak hanya terbatas pada membantu aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, dan berpakaian, tetapi juga mencakup aspek emosional, seperti memberikan dukungan psikologis dan menjaga stabilitas emosi pasien. Pengasuh sering kali menjadi figur kunci yang menjaga kualitas hidup ODD, terutama dalam konteks perawatan berbasis keluarga.

Namun, di balik peran penting tersebut, para *caregiver* kerap menghadapi tekanan dan tantangan yang tidak ringan, baik dari sisi fisik maupun mental. Berbagai studi menunjukkan bahwa beban pengasuhan yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikologis *caregiver*. Misalnya, penelitian oleh Chan, Yap, dan Khalaf (2019) mengungkapkan bahwa lebih dari 15% *caregiver* demensia, terutama perempuan, mengalami penurunan kondisi fisik dan mental akibat tuntutan pengasuhan yang intensif. Kondisi ini diperparah oleh minimnya dukungan sosial dan fasilitas kesehatan yang memadai bagi *caregiver*, khususnya dalam lingkungan keluarga.

Selain aspek kesehatan, dinamika hubungan dalam keluarga juga turut memengaruhi kondisi pengasuh. Ketegangan sering kali muncul akibat perbedaan pandangan antar anggota keluarga mengenai cara terbaik dalam merawat ODD, ditambah dengan pembagian tanggung jawab yang tidak seimbang. Sebagaimana disampaikan oleh Widyastuti, Sahar, dan Permatasari (2011), ketidakjelasan dalam alokasi peran antar anggota keluarga dapat menyebabkan konflik yang memperburuk kondisi psikologis *caregiver*. Temuan yang lebih mutakhir dari Pramesona dan Taneepanichskul (2021) juga menegaskan bahwa *caregiver* ODD di Indonesia mengalami tingkat stres yang tinggi, terutama ketika mereka merawat pasien dalam jangka waktu panjang tanpa pelatihan atau dukungan profesional yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk memberikan perhatian lebih kepada kesejahteraan para *caregiver*, melalui penyediaan edukasi, pelatihan, serta layanan dukungan psikososial yang terstruktur.

Dalam menghadapi kompleksitas ini, dibutuhkan media edukatif yang dapat membantu *caregiver* memahami kondisi ODD dan memberikan perawatan yang tepat. Salah satu media yang dinilai efektif adalah *booklet*, yaitu buku kecil berisi informasi dan ilustrasi yang disajikan secara menarik, ringkas, dan mudah dipahami (Maulana, 2009; Sukmawati et al., 2018). *Booklet* ini dirancang untuk memberikan informasi seputar tahapan demensia, strategi perawatan, teknik komunikasi, tips menjaga kesehatan mental *caregiver*, serta meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya peran *caregiver* dalam proses perawatan ODD.

1.2 Tujuan Karya

Pembuatan skripsi berbasis karya ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Membuat booklet untuk informasi singkat tentang *Alzheimer*, mengelola emosi dan cara menghadapi ODD dalam kehidupan sehari-hari.
2. Membuat logbook untuk kegiatan ODD

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Skripsi berbasis karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia akademik, khususnya sebagai referensi atau acuan bagi mahasiswa lain yang memiliki ketertarikan untuk menyusun karya ilmiah berbasis produk atau karya nyata. Dengan adanya skripsi ini, mahasiswa dapat memperoleh gambaran mengenai struktur penulisan, pendekatan metodologis, serta proses pengembangan karya yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Selain itu, karya ini juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan penelitian-penelitian serupa, khususnya yang berfokus pada isu kesehatan mental, perawatan lansia, dan peran caregiver dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan pula skripsi ini dapat memperkaya khazanah literatur ilmiah dalam bidang keperawatan, psikologi, atau ilmu sosial yang relevan.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Booklet yang disusun dalam karya ini diharapkan dapat menjadi media panduan yang informatif dan aplikatif bagi para caregiver dalam mendampingi Orang dengan Demensia (ODD) dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Isi booklet dirancang untuk memuat informasi yang mudah dipahami, dilengkapi dengan panduan teknis serta tips-tips sederhana namun penting dalam merawat ODD secara optimal. Dengan adanya media ini, para *caregiver*—baik dari kalangan keluarga maupun tenaga non-profesional—diharapkan mampu meningkatkan keterampilan pengasuhan, mengurangi stres selama proses

perawatan, serta memberikan dukungan yang lebih efektif terhadap kebutuhan fisik dan psikologis pasien

1.3.3 Kegunaan Sosial

Hasil karya ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat atau komunitas, terutama dalam meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya peran caregiver dalam merawat individu dengan demensia. *Booklet* ini juga diharapkan mampu mengurangi stigma negatif yang masih melekat terhadap penderita demensia, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih peduli, suportif, dan inklusif. Dampak positif lain yang diharapkan adalah terbentuknya jejaring sosial antar *caregiver* yang saling mendukung, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas hidup lansia dan kelompok rentan lainnya.

